

# **PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**BENNY KURYANTO**

*Universitas Diponegoro Semarang*

**MUCHAMAD SYAFRUDDIN**

*Universitas Diponegoro Semarang*

## **ABSTRACT**

*The objective of this study is to investigate influence of firm's intellectual capital (IC) on their financial performance. This paper uses the Pulic Framework and data from 73 publicly listed companies between the years 2003 and 2005 on the Indonesia Stock Exchange except financial industry. This study uses partial least square (PLS) for data analysis. Three elements of IC and company performances are tested by this study.*

*The results show that IC and company performance are not positively related, IC is not correlated to future company performance, the rate of growth of a company's IC is not positively related to the company's performance and the contribution of IC to company performance differs by industry. The results help to embolden modern day managers to better harness and manage IC.*

*Keywords: Intellectual Capital, Performance, Partial Least Square (PLS)*

## **I. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang

berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003)

Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart, 1997; Hong, 2007). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrei, 2001). Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang akan meningkatkan kurang relevansian sistem karena sistem tersebut tidak dapat menyediakan eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornemann dan Leitner, 2002).

Berdasarkan sejarah, perbedaan antara aset tak berwujud dan IC tidak jelas karena IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (Accounting Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntan Indonesia, 2007; Hong, 2007). Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan akuntansi diterapkan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007).

Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007; Hong, 2007). *Intangibel* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007). Hal ini sangat menarik karena *intangibel* tradisional seperti modal merk, paten dan *goodwill* tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong 2007; Hong, 2007). Menurut fakta, IAS(International Accounting Standard) 38 tentang *Intangible Assets* atau Aktiva tak Berwujud melarang pengakuan merk yang dibuat secara internal seperti *publishing titles* dan daftar pelanggan (International Accounting Standards Board, 2004).

Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang

diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai modal intelektual dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.

Laporan keuangan tradisional dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan.

Tujuan penelitian ini menguji secara empiris hubungan antara ukuran IC dengan kinerja perusahaan. IC sendiri diukur dengan *the Value Added Intellectual Coefficient*<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam Hong (2007). Sedangkan ukuran kinerja perusahaan tradisional diukur dengan *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Annual Stock Return* (ASR).

## II. Review Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Sebuah wabah penelitian tentang IC telah mengubah fokus dan lingkupnya pada tahun-tahun belakangan ini. Penelitian sebelumnya juga menempuh sejumlah kerangka untuk mengklasifikasikan dan mengukur konsep itu. Model klasifikasi yang telah dikembangkan Petrash (1996) dalam Hong (2007) *Value Platform Model*. Model tersebut mengklasifikasikan IC menjadi jumlah modal manusia, modal organisasional dan modal pelanggan. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Hong (2007) mengembangkan *Skandia Value Scheme* yang mengklasifikasikan IC menjadi modal struktural dan modal manusia.

Haanes dan Lowendahl (1997) dalam Hong (2007) mengklasifikasikan IC sebuah perusahaan menjadi sumber kompetensi dan hubungan. Model Lowendahl (1997) dalam Hong (2007) menghaluskan model sebelumnya dan membagi kategori kompetensi dan hubungan menjadi dua subkelompok yaitu individual dan kolektif. Stewart (1997) mengklasifikasikan IC menjadi tiga bentuk dasar menjadi modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan.

*The Danish Confederation of Trade Unions* (1999) dalam Hong (2007) mengelompokkan IC menjadi orang, sistem dan pasar. *The European Commission* (MERITUM, 2001 dalam Hong, 2007) mengelompokkan IC menjadi modal

manusia, modal struktural dan modal hubungan. Leliaert et al (2003) mengembangkan *the 4-Leaf model* yang mengklasifikasikan IC menjadi modal manusia, pelanggan, struktural dan modal aliansi strategis. Selain itu, metode mengukur IC dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi dua kategori, yaitu: IC yang tidak menggunakan sebuah penilaian moneter dan IC yang menaksir nilai moneter. Kelompok yang terakhir tidak hanya mencoba metode yang mengestimasi nilai rupiah dari IC, tetapi juga metode yang menggunakan nilai moneter melalui penggunaan rasio keuangan.

Hong (2007) menyatakan sebuah daftar kunci ukuran yang akan ditunjukkan sebagai berikut: *The Balance Scorecard* dikembangkan oleh Kaplan dan Norton, *Brooking's Technology Broker method*, *The Edvinsson dan Malone Skandia IC Report method*, *The IC-Index* dikembangkan oleh Ross, dkk, *Sveiby's Intangible Asset Monitor Approach*, *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000), *Vanderkaay's Vital Sign Scorecard*; dan Model Ernst & Young.

Penilaian dolar kunci dari model IC, yaitu model EVA dan MVA, model *Market to Book Value*, metode *Tobin's q*; model Pulic VAIC™; *Calculated intangible value* dan *The Knowledge Capital Earnings Model*. Sedangkan metode lain dari badan akuntansi dan praktisi adalah: *Human Resource Costing & Accounting* (Johanson dan Grojer, 1998), *Accounting for The Future* (Nash, 1998), *Total Value Creation*, dan *The Value Explorer™* dan *Weighthless Weights* (Andriessen, 2001).

Teknik mengukur IC masih terus berkembang dan peneliti mencoba mengaplikasikan konsep keunggulan kompetitif. Model klasifikasi dan

pengukuran yang dilakukan di penelitian ini menggunakan model Pulic. Bontis (1998) menyatakan bahwa IC sangat penting dalam meningkatkan kemampuan organisasi dan penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan model dan pengukuran IC. Penelitian tersebut juga menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data. Bontis (2000) juga menyatakan bahwa IC berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan di Malaysia tanpa memperhatikan jenis industrinya.

Hidayat (2000) menyatakan bahwa orang di Indonesia hanya memberikan sedikit perhatian terhadap modal intelektual karena mereka tidak bisa melihat manfaat daya pikir dalam balas jasa investasi mereka. Joia (2000) menyatakan bahwa aktiva tak berwujud perusahaan berhubungan dengan strategi perusahaan. Aktiva tak berwujud itu berupa modal intelektual yang ada di perusahaan tersebut.

Petty (2000) menyatakan bahwa pentingnya teori dan kontribusi empiris yang berhubungan dengan pengukuran dan pelaporan IC (studi pustaka). Sugeng (2000) menyatakan bahwa modal intelektual digunakan untuk mengurangi tuntutan kerja karyawan dan meningkatkan kemampuan karyawan (studi pustaka).

Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran IC dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran *nonmonetary* dan pengukuran *monetary*. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu.

Astuti (2005) menunjukkan bahwa *human capital* akan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan *structural capital* jika hubungan tersebut bersifat langsung daripada hubungan tersebut tidak bersifat tidak langsung dengan *customer capital* sebagai variabel *intervening*. Di samping itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *customer capital* dan *structural capital* dapat berfungsi sebagai variabel *intervening* hubungan *human capital* dan *business performance*, sedangkan *structural capital* dapat digunakan untuk memediasi hubungan *customer capital* dan *business performance*.

Ekawati (2005) menyatakan bahwa memaksimalkan tingkat pertumbuhan tidak memaksimalkan profitabilitas akuntansi dan nilai perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan pada 493 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Abdolmohammadi (2005) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan IC dengan *market capitalization* pada 53 perusahaan *Fortune 500*. Hal ini akan menghasilkan manfaat bagi perusahaan jika perusahaan melakukannya. Meskipun, manfaat tersebut dibandingkan dengan akumulasi biaya untuk menyediakan informasi tersebut.

Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa praktik pengungkapan IC dalam laporan tahunan berdasarkan hasil *content analysis* terhadap laporan tahunan dapat disimpulkan rerata jumlah atribut IC yang diungkapkan dalam laporan tahunan sebanyak 14 atribut (56 persen). Meskipun, praktik pengungkapan IC di antara perusahaan sangat bervariasi. Persentase ini menggambarkan bahwa perusahaan *go public* sudah memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya IC bagi peningkatan keunggulan kompetitif. Hong (2007) menyatakan bahwa ada



pengaruh modal intelektual dengan kinerja perusahaan pada 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura. Penelitian ini menguji empat hipotesis, yaitu:

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya.

H<sub>2</sub> : Semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, semakin tinggi kinerja masa depan perusahaan.

H<sub>3</sub> : Ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan.

H<sub>4</sub> : Kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

### **III. Metode Penelitian**

#### **3.1. Sampel dan Sumber data**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: perusahaan akan dianalisis hanya pada perusahaan Indonesia terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menghasilkan pendapatan mereka dari pasar lokal, perusahaan tidak dimiliki pihak asing pada tahun 2003 sampai 2005, perusahaan yang terdaftar tidak melakukan merger atau tidak diakuisisi Selama 3 tahun periode dari tahun 2003-2005, perusahaan yang tidak menderita rugi besar dan neracanya tidak menunjukkan kekayaan negatif, perusahaan yang tidak disuspen dari perdagangan dan memberikan laporan keuangan tahunan untuk satu dari tiga tahun kepada BEI, perusahaan yang tidak tercatat perdagangan sahamnya untuk keseluruhan tahun tidak dimasukkan ke dalam sampel karena hal ini mustahil untuk menentukan *Abnormal Stock Return* untuk tahun itu.

Kelompok industri yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: sektor manufaktur yaitu perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan produksi dan pengolahan barang, sektor perdagangan yaitu perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan *retail*, perdagangan dan *holding companies*, sektor jasa yaitu perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan jasa, transportasi dan komunikasi, sektor properti yaitu perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan properti, konstruksi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan terdaftar di BEI yang dimulai dari tahun 2003 sampai tahun 2005 pada semua perusahaan yang terdaftar di papan utama BEI serta *Indonesia Capital Market Directory*. Data yang diambil kecuali perusahaan keuangan karena merupakan perusahaan “*old economy*” yang aktivitasnya selalu menggunakan aktiva keuangan (Abdolmohammadi, 2005).

### 3.2. Definisi Operasional

#### 3.1.1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual. Pengukuran modal intelektual itu sendiri menggunakan tiga proksi, yaitu:

a. *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CA). Rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik dengan formula sebagai berikut:

$$VACA = VA/CA$$

Pulic mengasumsikan bahwa jika sebuah unit CA menghasilkan *return* yang lebih besar di sebuah perusahaan daripada perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CAnya. Jadi pemanfaatan lebih CA adalah bagian dari IC perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik lebih baik.

b. *The Human Capital Coefficient (VAHU)*

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. Jadi hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC membentuk nilai dalam sebuah perusahaan dengan formula sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. VAHU juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan VA setiap rupiah dikeluarkan pada HC.

c. *Structural Capital Coefficient (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar kontribusi SC dengan formula sebagai berikut:

$$STVA = SC/VA$$

Rasio-rasio tersebut merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan. Formulasi ini merupakan jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya. Hasilnya sebuah indikator baru dan unik yaitu *the VAIC*<sup>TM</sup>, yaitu sebagai berikut:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

### 3.1.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan itu sendiri menggunakan tiga proksi, yaitu:

a. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang berhubungan dengan keuntungan investasi. ROE mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham. Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan digunakan ketika membandingkan dua atau lebih dua perusahaan dalam sebuah industri secara kontinu (Van Horne, 1989, p. 129). Jadi formula untuk memperoleh ROE, yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{Jumlah dana pemegang saham}}$$

b. *Earnings per share* (EPS)

EPS memberikan ukuran profitabilitas yang memasukkan keputusan operasi, investasi dan pembiayaan (Stikney dan Weil, 1997 dalam Hong, 2007).

Jadi formula untuk memperoleh EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{Jumlah dana pemegang saham}}$$

c. *Annual stock return* (ASR)

*Annual stock return* (ASR) mengukur perubahan harga saham termasuk dividen. Total *return* dari saham yang dimiliki berasal dari dua sumber yaitu dividen dan distribusi kas lain dan *capital gains* (Siegel, 2002 dalam Hong, 2007).

Jadi formula untuk memperoleh ASR, yaitu:

$$\text{ASR} = \frac{(\text{Harga Saham (tahun } x+1) - \text{Harga saham tahun } x) + \text{Dividen}}{\text{Harga saham tahun } x}$$

### 3.3. **Metoda Analisis**

Pengujian secara statistik untuk  $H_1$  merupakan hal kontemporer, yakni IC berpengaruh dengan data kinerja perusahaan tahun yang sama. Pengaruh kontemporer mengindikasikan relevansi informasi ke investor (Hong, 2007). Jika informasi telah diberi harga, maka nilainya akan menjadi minimal ke investor. Pengujian IC digunakan untuk memperoleh “*abnormal return*”, salah satunya harus menggunakan uji prediktif multi periode (Hong, 2007).

$H_2$  dibentuk untuk menguji kapabilitas prediktif IC. Jika IC merupakan kendali utama nilai perusahaan, maka secara logis tingkat pertumbuhan IC seharusnya juga berpengaruh dengan peningkatan dalam kinerja perusahaan.  $H_3$  akan diuji untuk memvaliditas prediksi ini. Meskipun IC terlihat krusial untuk kesuksesan perusahaan, aktiva lain dan kapabilitas perusahaan akan berkontribusi pada profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dari industri berbeda akan mempunyai jangkauan yang berbeda dalam aset dan kapabilitas perusahaan mengoperasikan bisnis mereka dan berkompetisi secara efektif. Beberapa perusahaan akan menyandarkan lebih pada IC, tetapi perusahaan

yang lain akan bergantung pada aset keuangan dan aset fisik untuk kesuksesan mereka.  $H_4$  diformulasikan untuk menguji apakah kontribusi IC berbeda untuk perusahaan dari industri yang berbeda.

Untuk melakukan regresi, penelitian ini melibatkan regresi dengan persamaan sebagai berikut:  $Y_i = \beta_0 + \beta_1 VACA + \beta_2 VAHU + \beta_3 STVA$

$Y_i$  adalah variabel dependen yaitu kinerja perusahaan (ROE, EPS dan ASR yang diuji secara keseluruhan menggunakan model regresi) dan variabel independennya adalah modal intelektual yang terdiri dari VACA, VAHU dan STVA. Keduanya diperoleh dari informasi yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2003-2005.

Hasil dari menggunakan regresi berganda tidak meyakinkan. Dari 21 uji regresi berganda yang dilakukan, hanya 9 yang menghasilkan hasil statistik yang signifikan (Hong, 2007). Hasil itu signifikan secara statistik untuk beberapa tahun tetapi tidak untuk tahun yang lain. Jadi regresi berganda tidak cukup untuk penelitian ini dan analisis lebih lanjut menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Dalam hal ini, kinerja perusahaan diperlakukan sebagai sebuah variabel laten dengan ROE, EPS dan ASR sebagai indikator. Model itu memperlakukan IC dan kinerja perusahaan sebagai variabel dengan tiga indikator tiap variabelnya karena regresi berganda tidak dapat menyediakan alat uji untuk tipe analisis ini.

PLS merupakan sebuah metode untuk melaksanakan *Structural Equation Modelling* (SEM), untuk tujuan saat ini dianggap lebih baik daripada teknik SEM yang lain. PLS sebuah pilihan teknik yang cocok karena ukuran sampel yang kecil, *normally attribute variable*, dan penggunaan *formative* daripada indikator

reflektif (Hong, 2007; Ghozali, 2006). Sebagai tambahan, PLS cocok untuk penelitian seperti saat ini. Pada penelitian di mana teori masih secara keras didefinisikan, atau ketika penelitian ini masih tidak pasti karena variabel seharusnya termasuk pada sebuah model atau berhubungan diantara variabel dengan model *miss-specified* akan menghasilkan perkiraan *inferior varians* sesuai yang dijelaskan PLS. *Missing variables* dan *Miss-specification* lain hanya memiliki sedikit efek estimasi yang dibuat oleh PLS (Hong, 2007).

#### **IV. Hasil dan Diskusi**

##### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Populasi penelitian merupakan semua perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia, terdapat 73 perusahaan yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling* sehingga diikutsertakan dalam analisis data. Perusahaan yang dapat dianalisis terdiri dari 44 perusahaan manufaktur, 11 perusahaan properti, 12 perusahaan jasa, 6 perusahaan perdagangan. Data yang digunakan sebanyak 219 laporan keuangan perusahaan terdaftar di BEI tahun 2003-2005.

##### **4.2. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas terjadi apabila korelasi *bivariate* antar variabel independen sangat tinggi yaitu 0,9 ke atas. Pada hasil penelitian ini yang ditunjukkan tabel 1, indikator sejenis dari tahun yang berbeda terjadi multikolinearitas karena variabel tersebut masih ada hubungan yang erat dengan tahun sebelumnya maupun sesudahnya (Ghozali, 2005). Sebagai contoh, korelasi VACA03 dengan VACA04 sebesar 0,916.

-Insert tabel 1-

#### 4.3. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa *t-statistics* antara IC dengan kinerja perusahaan pada tahun 2003 sampai tahun 2005 lebih kecil dari 1,96, yaitu 1,798; 0,520; 0,993. Ini berarti tidak signifikan pada 0,05 untuk ketiga tahun tersebut. Dalam model ini, IC tidak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja perusahaan karena  $R^2$  selama tiga tahun berturut-turut sebesar 0,133; 0,031; 0,092.

-Insert tabel 2 sampai tabel 4-

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hong (2007) yang menyatakan ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja perusahaan dan Bontis (2000) yang menyatakan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Malaysia) sedangkan di penelitian ini tidak berpengaruh. Jadi IC di sini tidak berperan penting dalam kinerja perusahaan. Ada indikasi penggunaan aktiva fisik dan keuangan masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan.

#### 4.4. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 5, 6 dan 7 menunjukkan bahwa *t-statistics* antara IC dengan kinerja masa depan perusahaan lebih kecil dari 1,96, yaitu 0,516; 0,894; 0,856. Ini berarti tidak signifikan pada 0,05 untuk ketiga uji analisis tersebut. Dalam model ini, IC tidak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja masa depan perusahaan karena  $R^2$  selama tiga tahun berturut-turut sebesar 0,043; 0,140; 0,108.

-Insert tabel 5 sampai tabel 7-



Hipotesis kedua menyatakan semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, semakin tinggi kinerja masa depan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hong (2007) yang menyatakan semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, semakin tinggi kinerja masa depan perusahaan sedangkan di penelitian ini tidak berpengaruh. Karena IC di sini bukan merupakan suatu komponen utama perusahaan, sehingga sulit untuk mengukur kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan aktiva fisik dan keuangan perusahaan masih banyak berkontribusi pada kinerja perusahaan.

#### **4.5. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga**

Tabel 8 dan 9 menunjukkan bahwa *T-statistics* antara IC dengan kinerja masa depan perusahaan lebih kecil dari 1,96, yaitu 0,643; 1,530. Ini berarti tidak signifikan pada 0,05. Dalam model ini, ROGIC tidak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja masa depan perusahaan karena  $R^2$  selama tiga tahun berturut-turut sebesar 0,060; 0,165.

-Insert tabel 8 dan tabel 9-

Hipotesis ketiga menyatakan ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan. Tingkat pertumbuhan IC dari tahun 2003-2004 dan 2004-2005 diuji dengan kinerja perusahaan 2005.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hong (2007) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan sedangkan di penelitian ini

tidak berpengaruh positif untuk ROGIC 2003-2004 dan berpengaruh positif untuk ROGIC 2004-2005 tetapi tidak signifikan.

Jika semakin tinggi nilai IC perusahaan, maka semakin tinggi nilai kinerja masa depannya secara logis tingkat pertumbuhan IC berpengaruh dengan kinerja masa depan perusahaan. Hasil  $H_3$  menkonfirmasi ulang hasil dari  $H_2$ . IC adalah alat kompetitif dan perusahaan harus mengelola dan mengembangkan IC untuk menjaga tingkat kompetitif perusahaan tersebut (Bontis, 1998).

#### **4.6. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat**

Tabel 10 sampai tabel 21 menunjukkan bahwa *T-statistics* antara IC dengan kinerja masa depan perusahaan lebih besar dari 1,96 kecuali manufaktur 2003-2004 & 2004-2005 serta perdagangan 2003-2004. Ini berarti signifikan pada 0,05 untuk keempat sektor tersebut kecuali manufaktur 2003-2004 & 2004-2005 serta perdagangan 2003-2004.  $R^2$  manufaktur yaitu 0,044; 0,109; 0,127,  $R^2$  perdagangan yaitu 0,470; 0,455; 0,366.  $R^2$  jasa yaitu 0,524; 0,302; 0,229,  $R^2$  properti yaitu 0,521; 0,546; 0,579.

-Insert tabel 10 sampai tabel 21-

Hipotesis keempat menyatakan kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya. Dalam penelitian ini, data dipecah menjadi empat sektor industri, yaitu manufaktur, perdagangan, jasa dan properti.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Hong (2007) menyatakan bahwa Sektor Perdaganganlah yang tidak signifikan. Penelitian ini menyatakan bahwa IC pada perusahaan manufaktur tidak mempunyai kontribusi terhadap kinerja perusahaan.

Industri sektor manufaktur tidak signifikan antara IC dengan kinerja perusahaan karena sektor manufaktur masih menggunakan banyak aset tetap dalam proses operasinya. Hasil penelitian ini menyatakan industri sektor properti banyak memiliki kontribusi IC. IC sangat krusial bagi kesuksesan perusahaan, aktiva lain dan kapabilitas juga berkontribusi pada profitabilitas dan nilai pasar perusahaan. Perusahaan dari industri berbeda memiliki jangkauan yang berbeda pada aktiva dan kapabilitas mengoperasikan bisnisnya dengan efektif. Jadi perusahaan membutuhkan lebih dari sekedar aktiva fisik (tetap) maupun aktiva keuangannya.

## **V. Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian**

Setelah dilakukan pengujian pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 73 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu: tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Penelitian ini menggunakan model Pulic karena masih baru. Dalam penelitian ini, *the Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* digunakan untuk mengukur IC perusahaan. Metode ini dibentuk untuk menyediakan informasi tentang nilai efisiensi aset berwujud dan tak berwujud perusahaan selama perusahaan beroperasi.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) karena lebih bagus dari regresi berganda maupun SEM. Model Pulic sulit digunakan untuk laporan keuangan di Indonesia karena pengungkapan IC yang masih kurang.

Beberapa saran untuk penelitian berikutnya, yaitu: penelitian dengan menggunakan model yang lebih sesuai akan menemukan hasil yang lebih baik dan sampel yang dipilih berupa perusahaan yang termasuk *new economy* karena IC tampak jelas dalam perusahaan tersebut. Saran untuk praktisi yang menggunakan IC, yaitu: bagi manajer khususnya pada perusahaan berbasis pengetahuan butuh mengetahui pentingnya IC dan pengetahuan adalah sebuah faktor penting yang mempengaruhi kemampuan perusahaan tetap dapat berkompetisi di pasar global dan bagi Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia dapat menetapkan standar yang lebih baik dalam pengungkapan IC.

## Daftar Pustaka

- Abdolmohammadi, Mohammad J. 2005. "Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 6, No. 3, 397-416.
- Accounting Principles Board. 1970. *Intangible Assets*. APB Opinion 17. American Institute of Certified Public Accountants, New York.
- Accounting Standards Board. 1997. *Goodwill and Intangible Assets*. FRS 10. Accounting Standards Board, London.
- Andriessen, D. 2001. "Weightless Wealth: Four Modifications to Standard IC Theory." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 2, No. 3, 204-214.
- Astuti, Partiw Dwi. 2005. "Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance." *Jurnal MAKSI*. Vol 5, 34-58.
- Bontis, N. 1998. "Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develops Measures and Models." *Management Decision*. Vol. 36 No. 2, 63-76.
- Bontis, N, Wiliam Chua Chong Keow dan Stanley Richardson. 2000. "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 1, No. 1, 85-100.
- Bornemann, M dan K.H Leitner. 2002. "Measuring and Reporting Intellectual Capital: The Case of a Research Technology Organization." *Singapore Management Review*. Vol. 24, No. 3, 7-19.
- Brennan, N dan Brenda Connell. 2000. "Intellectual Capital: Current Issues and Policy Implications." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 1, No. 3, 206-240.
- Ekawati, Erni. 2005. "Level of Growth and Accounting Profitability in Corporate Value Creation Strategy." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 8, No. 1, 50-64.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2003. *Indonesian Capital Market Directory 2003*. Fourteenth Edition.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2004. *Indonesian Capital Market Directory 2004*. Fifteenth Edition.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2005. *Indonesian Capital Market Directory 2005*. Sixteenth Edition.
- ECFIN Institute for Economic and Financial Research. 2006. *Indonesian Capital Market Directory 2006*. Seventeenth Edition.
- Firer, S dan S.M Williams. 2003. "Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 4, No. 3, 348-360.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J. 2001. "The Management, Measurement and The Reporting Intellectual Capital." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 2, No. 1, 27-41.
- Hidayat. 2000. "Peranan Strategis Modal Intelektual dalam Persaingan Bisnis di Era Jasa." *EKUITAS*. Vol 5, No. 3, 293-312.

- Hong, Pew Tan, David Plowman dan Phil Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8, No. 1, 76-95.
- Hurwitz, J, et al. 2002. "The Linkage between Management Practises, Intangible Performance and Stock Returns." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 3, No. 1, 51-61.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Accounting Standards Board. 2004. *Intangible Assets*. IAS 38. International Accounting Standards Board, London.
- Johanson, U dan J.E Grojer. 1998. "Current development in human resource costing and accounting reality present, researchers absent?." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol 11 No. 4, 68-84.
- Leilart, P J C, Wim Candries dan Rob Tilmans. 2003. "Identifying and Managing IC: a New Classification." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 4, No. 2, 202-214.
- Nash, H H. 1998. "Accounting for The Future." *Prospective Accounting Initiative*. available at: <http://home.sprintmail.com/~humphreynash/indexback.htm>.
- Petty, P dan J Guthrie. 2000. "Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting and Management." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 1, No. 2, 155-175.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9, No. 1, 1-20.
- Sangkala. 2006. *Intellectual Capital Management*. Jakarta: YAPENSI.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Siegel, J J. 2002. "Stock Prices." *The Concise Encyclopedia of Economics*. Liberty Fund Inc. available at: [www.econlib.org/library/Enc/StockPrices.html](http://www.econlib.org/library/Enc/StockPrices.html).
- Stewart, T A. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. New York: Doubleday.
- Sugeng, Imam. 2000. "Mengukur dan Mengelola Intellectual Capital." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol 15, No.2, 247-256.
- Van Horne, J C. 1989. *Fundamentals of Financial Management*. New York: Prentice Hall International, Eaglewood Cliffs.
- Vanderkaay, S. 2000. "Measuring The Vital Signs of Intellectual Capital." *CMA Management*. Vol 74, No. 4, 18-21.

## Lampiran

**Tabel 1**  
**Correlation Matrix untuk Setiap Variabel**

		VACA03	VAHU03	STVA03	VACA04	VAHU04	STVA04	VACA05	VAHU05	STVA05
<b>VACA03</b>	Pearson	1	-,063	-,076	,916(**)	-,085	-,094	,836(**)	-,098	-,101
	Sig. (1-tailed)	.	,297	,261	,000	,238	,214	,000	,205	,197
<b>VAHU03</b>	Pearson	-,063	1	,682(**)	,047	,703(**)	,679(**)	,119	,698(**)	,660(**)
	Sig. (1-tailed)	,297	.	,000	,347	,000	,000	,157	,000	,000
<b>STVA03</b>	Pearson	-,076	,682(**)	1	,035	,389(**)	,944(**)	,065	,403(**)	,857(**)
	Sig. (1-tailed)	,261	,000	.	,385	,000	,000	,292	,000	,000
<b>VACA04</b>	Pearson	,916(**)	,047	,035	1	,153	,020	,964(**)	,137	-,043
	Sig. (1-tailed)	,000	,347	,385	.	,098	,433	,000	,123	,359
<b>VAHU04</b>	Pearson	-,085	,703(**)	,389(**)	,153	1	,454(**)	,296(**)	,987(**)	,435(**)
	Sig. (1-tailed)	,238	,000	,000	,098	.	,000	,006	,000	,000
<b>STVA04</b>	Pearson	-,094	,679(**)	,944(**)	,020	,454(**)	1	,064	,457(**)	,912(**)
	Sig. (1-tailed)	,214	,000	,000	,433	,000	.	,295	,000	,000
<b>VACA05</b>	Pearson	,836(**)	,119	,065	,964(**)	,296(**)	,064	1	,282(**)	,020
	Sig. (1-tailed)	,000	,157	,292	,000	,006	,295	.	,008	,434
<b>VAHU05</b>	Pearson	-,098	,698(**)	,403(**)	,137	,987(**)	,457(**)	,282(**)	1	,475(**)
	Sig. (1-tailed)	,205	,000	,000	,123	,000	,000	,008	.	,000
<b>STVA05</b>	Pearson	-,101	,660(**)	,857(**)	-,043	,435(**)	,912(**)	,020	,475(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,197	,000	,000	,359	,000	,000	,434	,000	.

\*\* . Correlation is significant at 0,01 level (one-tailed)

Sumber: Data sekunder diolah

**Tabel 2**  
**Hasil Pengujian H<sub>1</sub> Tahun 2003**

### Results of Inner Weights

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
<b>IC -&gt; Com_Per</b>	0.364	0.432	0.203	1.798

### R Square

	R-square
<b>IC</b>	
<b>Com_Per</b>	0.133

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian H<sub>1</sub> Tahun 2004**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_Per	0.175	0.196	0.337	0.520

*R Square*

	R-square
IC	
Com_Per	0.031

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian H<sub>1</sub> Tahun 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_Per	0.304	0.295	0.306	0.993

*R Square*

	R-square
IC	
Com_Per	0.092

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian H<sub>2</sub> antara IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2004**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_Per	0.208	0.071	0.403	0.516

*R Square*

	R-square
IC	
Com_Per	0.043



**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian H<sub>2</sub> antara IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2005**  
*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_per	0.374	0.044	0.418	0.894

*R Square*

	R-square
IC	
Com_per	0.140

**Tabel 7**  
**Hasil Pengujian H<sub>2</sub> antara IC 2004 dengan Kinerja Perusahaan 2005**  
*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_per	0.329	0.158	0.384	0.856

*R Square*

	R-square
IC	
Com_per	0.108

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian H<sub>3</sub> antara ROGIC 2003-2004 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
ROGIC -> Com_Per	-0.245	-0.066	0.381	0.643

*R Square*

	R-square
ROGIC	
Com_Per	0.060

**Tabel 9**  
**Hasil Pengujian H<sub>3</sub> antara ROGIC 2004-2005 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
<b>ROGIC -&gt; Com_Per</b>	0.406	0.440	0.265	1.530

*R Square*

	R-square
<b>ROGIC</b>	
<b>Com_Per</b>	0.165

**Tabel 10**  
**Pengujian H<sub>4</sub> Manufaktur IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2004**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
<b>IC -&gt; Com_Per</b>	-0.210	0.025	0.383	0.548

*R Square*

	R-square
<b>IC</b>	
<b>Com_Per</b>	0.044

**Tabel 11**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Manufaktur IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
<b>IC -&gt; Com_Per</b>	0.330	0.379	0.135	2.455

*R Square*

	R-square
<b>IC</b>	
<b>Com_Per</b>	0.109

**Tabel 12**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Manufaktur IC 2004 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_Per	0.356	0.383	0.201	1.772

*R Square*

	R-square
IC	
Com_Per	0.127

**Tabel 13**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Perdagangan IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2004**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_per	0.686	0.417	0.539	1.272

*R Square*

	R-square
IC	
Com_per	0.470

**Tabel 14**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Perdagangan IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_Per	0.675	0.683	0.044	15.328

*R Square*

	R-square
IC	
Com_Per	0.455

**Tabel 15**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Perdagangan IC 2004 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_per	0.605	0.623	0.052	11.604

*R Square*

	R-square
IC	
Com_per	0.366

**Tabel 16**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Jasa IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2004**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_Per	0.724	0.708	0.078	9.304

*R Square*

	R-square
IC	
Com_Per	0.524

**Tabel 17**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Jasa IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_per	-0.550	-0.562	0.043	12.792

*R Square*

	R-square
IC	
Com_per	0.302

**Tabel 18**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Jasa IC 2004 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_per	-0.479	-0.487	0.062	7.726

*R Square*

	R-square
IC	
Com_per	0.229

**Tabel 19**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Properti IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2004**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_Per	0.722	0.739	0.035	20.723

*R Square*

	R-square
IC	
Com_Per	0.521

**Tabel 20**  
**Pengujian H<sub>4</sub> Properti IC 2003 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	original sample estimate	mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
IC -> Com_per	0.739	0.751	0.026	28.111

*R Square*

	R-square
IC	
Com_per	0.546

**Tabel 21**  
**Hasil Pengujian H<sub>4</sub> Properti IC 2004 dengan Kinerja Perusahaan 2005**

*Results of Inner Weights*

	<b>original sample estimate</b>	<b>mean of subsamples</b>	<b>Standard deviation</b>	<b>T-Statistic</b>
<b>IC -&gt; Com_per</b>	0.761	0.769	0.042	18.098

*R Square*

	<b>R-square</b>
<b>IC</b>	
<b>Com_per</b>	0.579

